
KEBERLANGSUNGAN TARI TRADISIONAL DI TENGAH GLOBALISASI MEDIA

Paizal Amri, Erlinda dan Arzul

ABSTRACT

Without realizing, the development of science and technology has changed the world fundamentally. Starting from communication and the means of transportation has eliminated cultural boundaries unnoticed by many people. Cultural contact needs no longer through direct physical contact. This phenomenon occurs because contact through media is highly possible. This condition more or less has influenced Indonesia traditional arts that live and develop in the middle of their supporting people.

Traditional art does not just suddenly appear but it is born from a creativity of its supporting people. Seeing the greatest influence of this media globalization, is it possible that at the same time it brings traditional art that its existence is the answer for the people's anxiety of identity loss? While the second one is the existence of new tradition in order to answer the today and present challenge.

Keywords: Tradition, Globalization, Dance, and Art

A. PENDAHULUAN

Tatkala arus globalisasi hadir dan tidak bisa dicegah kehadirannya, membuat perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Tidak bisa pula dipungkiri, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Sekarang ini setiap hari orang bisa menyimak tayangan film di televisi yang bermula dari negara-negara maju melalui stasiun televisi di tanah air.

Belum lagi siaran televisi internasional yang bisa ditangkap melalui

parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari mancanegara pun makin marak kehadirannya. Hal ini tampak jelas sebagai bukti betapa negara-negara penguasa teknologi berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga.

Dalam proses komunikasi global, dan dalam waktu yang bersamaan banyak pula masyarakat yang menjadi *exposed* terhadap informasi, dan terkena dampak komunikasi tersebut. Sangat tidak mengherankan bila arus globalisasi berlangsung dengan cepat dan bersifat massal, sejalan dengan perkembangan teknologi

komunikasi modern. Keunggulan media massa, baik cetak maupun elektronik, adalah bahwa media tersebut mampu menyuguhkan gambar-gambar secara jelas dan terinci kepada para pemakainya.

Berkembangnya kesenian-kesenian populer baik dari Indonesia maupun dari mancanegara yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd melalui perkembangan teknologi komunikasi, maka kontak budaya tidak lagi perlu melalui kontak fisik secara langsung. Hal ini karena kontak melalui media telah sangat memungkinkan. Karena kontak ini tidak bersifat fisik dan individual, maka ia bersifat massal yang melibatkan sejumlah besar orang (Josep Klapper, 1990:239).

Kondisi era globalisasi yang terjadi berakibat terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian-kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Bentuk-bentuk ekspresi kesenian dari berbagai etnis di Indonesia, baik yang dari rakyat maupun Istana, dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sisteni ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat pendukungnya mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial.

Membicarakan kesenian tradisional di zaman era baru seperti sekarang ini, harus diakui banyak kesenian yang berbau tradisional memang lagi mengalami penurunan peminat. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan mengalami perubahan fungsi. Namun di sisi lain masih ada

kesenian tradisional yang berupaya eksis mempertahankan keberadaannya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Hal ini terlihat jelas pada kesenian Joged Dangkong di Pulau Moro Kabupaten Karimun. Dalam perkembangannya, kesenian ini masih mendapat tempat di kalangan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Melayu di Provinsi Kepulauan Riau.

B. PEMBAHASAN/ EKSISTENSI JOGET DANGKONG

Joged Dangkong merupakan salah satu rumpun Joged Melayu yang berkembang di Provinsi Kepulauan Riau. Joged Dangkong termasuk salah satu seni tradisi di dalamnya mendapat pengaruh keragaman budaya Indonesia, sehingga Joged Dangkong mempunyai kekhasan yaitu pada kostum, rias serta gerak dalam pertunjukannya.

Joged Dangkong lahir pada abad ke-19 di pulau Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau ini cukup berkembang dan mendapat tempat di kalangan masyarakat di tengah arus globalisasi. Awal keberadaannya fungsi Joged Dangkong tersebut adalah sebagai sarana pertunjukan bagi bangsa Portugis yang berlabuh dan singgah di pulau Moro. Dewasa ini Joged Dangkong adalah salah satu bentuk kesenian yang keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai salah satu kesenian tradisional di daerah Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Joged Dangkong menceritakan tentang kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Dalam Joged Dangkong tersirat pesan yang sangat mulia, yakni memberi pesan tentang kesetiaan seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Kesetiaan yang dimaksud dalam Joged Dangkong yaitu menggambar kesabaran seorang istri yang menanti kepulangan suaminya yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya.

Pada awal mulanya penari Joged Dangkong adalah para wanita yang tidak memiliki pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Para wanita tersebut termasuk wanita yang sudah tidak muda lagi. Sehingga dalam pertunjukannya mereka menggunakan sedikit unsur magis pada bedak yang mereka gunakan. Hal ini dimaksudkan agar selama pertunjukan mereka terlihat menarik, walaupun usia mereka yang sudah tidak muda lagi.

Joged Dangkong tidak hanya ditampilkan sebagai pengisi acara atau hiburan saat lomba, festival melainkan juga dipertunjukkan pada acara pernikahan sebagai sarana hiburan. Sekarang para penari Dangkong adalah anak remaja yang berusia sekitar 15 tahun, sehingga tidak ada lagi unsur magis pada bedak yang mereka gunakan dalam pertunjukannya. Saat ini boleh dikatakan bahwa pertunjukan Joged Dangkong lebih dominan berfungsi sebagai kebutuhan persentasi estetis.

Mencipta karya tari yang terinspirasi dari tari tradisi memang

lazim dan sering dilakukan oleh banyak koreografer. Hal ini juga dilakukan oleh seniman-seniman tari yang ada di Kepulauan Riau. Mereka melirik dan menjadikan Joged Dangkong sebagai sumber inspirasi untuk berolah-seni. Ketertarikan para penjelajah gerak tersebut telah mampu memberi warna baru dan memperkaya khasanah dunia koreografi yang ada di beberapa daerah di Provinsi Kepulauan Riau. Bentuk dan gaya garapnya pun beragam, ada yang hanya sekedar mengambil beberapa gerakan Joged Dangkong lalu merangkainya dengan beberapa sumber gerak lain, dan tidak sedikit pula para penata tari yang bekerja dengan mempertimbangkan logika, etika, dan estetika sehingga kemasan terkesan lebih cerdas.

Fakta membuktikan bahwa perkembangan Joged Dangkong tidak hanya di pulau Moro Kabupaten Karimun, melainkan hampir di setiap Kabupaten dan Kota di provinsi Kepulauan Riau keberadaan Joged Dangkong telah pula menjadi pertunjukan pamungkas di setiap kali kegiatan. Penyajian Joged Dangkong memang beragam oleh inasing-masing daerah. Kemampuan untuk membedakan gaya dan teknik Joged sangat penting justru bagi penumbuhan apresiasi. Memang ada saja kemungkinan suatu teknik dan gaya dapat dianggap sangat menarik oleh pihak-pihak lain sehingga ada kecenderungan sebatas untuk meniru dan mengadopsinya. Kalau hanya untuk mempelajari guna menambah perbendaharaan itu masih bisa dianggap positif, namun jika peniruan dilakukan dengan

mengorbankan gaya dan teknik awalnya sendiri maka itu dapat berakibat merugikan. Hal ini akan berdampak terhadap nilai-nilai konvensional terhadap teks tarian Joget Dangkong itu sendiri.

C. TARI TRADISI DAN PERUBAHAN

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian imanen dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Sumandiyo (2005:13). Dasar konsep pikir Sumandiyo ini dapat dipahami bahwa seni tari merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga timbul daya tarik dan pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya.

Kesenian (dalam hal ini seni tari) lahir dari hasil kreativitas masyarakat, yang membentuk adanya kreativitas tersebut di antaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu

etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga perkenibangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Seni tradisi tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional terkemas sesuai dengan keadaan lingkungannya. Setiap seni tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memiliki sifat dan ciri khas dari masyarakat pemiliknya.

Pengembangan kesenian tradisional sampai saat ini masih menjadi debat panjang di berbagai kalangan. Debat yang tak berkesudahan tersebut adalah adanya sebagian orang (masyarakat) yang menginginkan tari tradisi tetap disajikan sesuai dengan aslinya (artinya tidak boleh diubah), di sisi lain sebagian masyarakat ingin tradisi muncul dengan kebaruan, artinya tari tradisi harus didandani sehingga muncul dengan wajah baru dengan tidak menghilangkan keasliannya. Perdebatan panjang tentang (melihat) tradisi Indonesia ini mengalir sampai sekarang.

Berbagai kecemasan melanda masyarakat tradisional, kegelisahan dan ketakutan akan kehilangan jati diri bangsa oleh pengaruh budaya asing, yang memang keberadaannya tidak bisa dihambat dengan cara apapun. Kecemasan ini tidak salah dan wajar, akan

tetapi yang lebih penting dan mendesak untuk dilakukan adalah berbuat dan berupaya untuk keberlangsungan tradisi. Dengan cara ini, eksistensi tari tradisi yang hidup dan berkembang di berbagai pelosok tanah air akan bisa terjaga keberlangsungannya, yang akhirnya tradisi-tradisi baru hadir dan bermunculan untuk menjawab tantangan itu sendiri.

Pada era globalisasi saat ini, disadari atau tidak eksistensi kesenian rakyat berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan dari pengaruh luar terhadap kesenian rakyat ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih modern lagi yang dikenal dengan budaya pop. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keleluasan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi. Hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, perhatian pemerintah lebih memprioritaskan segi keuntungan ekonomi ketimbang segi budayanya, sehingga kesenian rakyat semakin tertekan.

Perlu dipahami bersama oleh berbagai komponen yang terlibat bertanggungjawab terhadap perkembangan seni budaya bangsa Indonesia, bahwa setiap suku di Indonesia memiliki keragaman dalam seni dan budayanya. Meskipun seni yang berkembang pada setiap daerah di Indonesia beraneka-

ragam, namun semuanya memiliki identitas, masyarakat pendukungnya. Perbedaan jenis kesenian yang berkembang pada setiap bentuk etnik di Indonesia tersebut, bukan semata-mata karena perbedaan suku dan adat istiadat yang mereka miliki, tetapi lebih disebabkan oleh faktor kreativitas yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang menumbuh-kembangkannya. Dalam hal ini Koentjaraningrat (1990:105) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkreasikan karya-karya keseniannya. Hal itu disebabkan oleh karena manusia memiliki kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, dalam hal ini kemampuan akal yang kreatif. Tanpa hal itu, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmi pengetahuan, dan mengkreasikan karya-karya keseniannya pada masyarakat pendukungnya.

Dalam hal dialektika keberlangsungan tradisi (Kebudayaan) pada era globalisasi perlu dipahami konsep pikir beberapa para ahli di antaranya adalah;

Ignas Kleden (1987:214) menarik kesimpulan bahwa Kebudayaan adalah dialektika antara ketenangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, antara integrasi dan disintegrasi, antara tradisi dan reformasi. Sudah jelas bahwa kedua dimensi

kebudayaan itu sania-sama diperlukan, sebab tanpa tradisi atau integrasi suatu kebudayaan akan menjadi tanpa identitas, sedangkan tanpa relormasi atau tanpa desintegrasi suatu kebudayaan akan kehilangan kemungkinan untuk berkembang, untuk memperbaharui diri, dan untuk menyesuaikan diri dengan paksaan perubahan sosial.

Sekali lagi persoalan ini memang masih menjadi momok di tengah masyarakat. Kiranya menjadi persoalan yang harus dipertanyakan di tiap-tiap kebudayaan tak terkecuali kebudayaan Indonesia modern adalah efek mana saja yang ditimbulkan oleh tradisi dan reformasi dalam kebudayaan bersangkutan; apakah perimbangan antara keduanya masih merupakan perimbangan yang kreatif, atau barangkali terlalu unggulnya salah satu dari keduaaya justru telah membawa resiko yang terlalu besar bagi kebudayaan bersangkutan, baik resiko bagi identitas kebudayaan, maupun resiko bagi pembaharuan kebudayaan.

Pemahaman akan hal di atas adalah, hanya dengan mengandalkan tradisi dan integrasi, suatu kebudayaan akan terpelihara identitasnya, terjamin kelanjutan hidupnya, tetapi belum terjamin perkembangannya lebih lanjut. Sebaliknya hanya dengan mengandalkan transformasi, atau hanya dengan menggunakan reformasi dalam satu kebudayaan, muncul resiko bahwa terjadi disintegrasi identitas lama, sementara belum dapat dipastikan apakah suatu identitas baru akan muncul; dan kalau

pun muncul, apakah identitas baru itu dapat memberikan rasa aman dan pegangan baru yang lebih sesuai?.

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi prioritas untuk diketengahkan dan dibahas secara mendalam. Kedua persoalan ini makin kompleks dan tidak terlepas dari kecerdasan kita untuk melihatnya. Kenapa? Karena bagaimanapun kecanggihan dan perkembangan media yang luar biasa saat ini terasa sulit untuk dihambat, lalu, sudah selayaknya kecerdasan intelektual masyarakat pendukung harus jeli melihat dan menerima perubahan-perubahan yang kehadirannya tak selalu menjadi tumbal peradaban Indonesia saat ini. Paradigma yang berkembang tidak tentu arah, meskipun saat ini pemerintah sedang gencar membangkitkan kembali semangat tradisi di setiap daerah. Keadaan ini harus disikapi dengan kedewasaan berfikir dan disesuaikan dengan kondisi zaman yang tidak dapat disamakan dengan saat kesenian itu mulai muncul. Melihat persoalan ini, Edi Sedyawati (2014:73) mengatakan bahwa:

Pelestarian budaya merupakan suatu upaya pokok yang di dalamnya terdapat pcrincian upaya yang merupakan bagian atau unsur. Dalam kata-kata pelestarian budaya terdapat pengertian bahwa yang dilestarikan itu adalah eksistensi dari suatu kebudayaan, dan bukan bentuk-bentuk ekspresinya yang harus dibekukan dan tak boleh berubah atau berkembang.

Pemahaman pelestarian yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat

kat, tidak membedakan apa yang dimaksud dengan eksistensi dan ekspresi, melainkan menyamaratakan keduanya. Sehingga pertentangan perkembangan menjadi sebuah peristiwa yang belum juga usai sampai sekarang.

Masih menurut Edi Sedyawati, (2014:73); ada dua macam perlindungan yang mungkin diperlukan sebagai strategi bagi perkembangan kebudayaan. Yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalahgunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan.

Sepertinya masih banyak pekerjaan rumah kita sebagai bangsa yang memiliki begitu banyak warisan budaya tradisional. Bagaimana kita harus berupaya agar transmisi dari generasi ke generasi berjalan mulus, tanpa ada kekayaan budaya yang terbiarkan hilang di tengah jalan. Di sisi lain di waktu yang bersamaan kita melihat pacuan modernisasi sering kali diiringi dengan pandangan merendahkan terhadap segala sesuatu yang bersifat tradisional. Sering kita mendengar, tradisi adalah jadul, kolot dan tak relevan lagi dengan kehidupan masa kini.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa memilah-milah khazanah budaya tradisional kita, mana yang akan dipertahankan seperti sediakala, dan mana pula yang harus dan mendesak untuk direposisi, dan mana pula yang harus ditafsir ulang. Suatu hal yang harus mendapat perhatian bersama adalah untuk tidak menganggap tradisi-tradisi

seni yang telah tumbuh itu sebagai sesuatu yang beku dan tak pernah berubah atau berkembang. Pada dasarnya kreativitas itu ada di dalam tradisi juga. Inilah fakta yang perlu lebih banyak diungkapkan kepada khalayak. Mengungkapkan itu akan sangat efektif apabila dibahas contoh-contohnya.

Terkadang, kita lihat dalam sejarah seni kita bahwa genre-genre baru tercipta di dalam tradisi seni yang mantap. Sikap yang dapat muncul dari sini adalah sikap yang memandang secara kritis apa yang mereka miliki dan bagaimana mengimbangnya dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk sikap kritis dari bangsa Indonesia sendiri terhadap apa yang sudah dimiliki. Terkait dengan globalisasi, mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragani. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global.

Tentu saja anggapan di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. Dengan kata lain kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke arah yang lebih baik. Kondisi ini sedikit banyak semakin membuat tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari keliidupan masyarakat

Indonesia sendiri. Bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia, baik yang rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial.

Kuswarsanryo, (2009:1 16) mengatakan bahwa: Kesenian sebagai bagian dari isi kebudayaan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, yang memiliki keragaman dalam kehidupan masing-masing.

Realitas tersebut merupakan indikasi bahwa seni pertunjukan tradisional saat ini sudah tidak terlalu ketat aturan untuk pementasannya. Demikian pula halnya dengan durasi pementasannya, sudah banyak yang mengalami perubahan, seperti beberapa tradisi yang dikenal telah mengalami perubahan misalnya jika sebelumnya kita mengenal bahwa lama pementasan seni tradisi hitungan jam dan bahkan ada yang berhari-hari sekarang telah diedit sesuai dengan kondisi dan suasana pengundang.

Perubahan ini adalah konsekuensi dari permintaan dan dinamika pasar. Di samping itu pengaruh perubahan kultur masyarakat yang tidak beranjak dari pola tradisional menuju ke arah global, memungkinkan permintaan kesenian tari yang singkat dan padat. Meski kita tidak

mengelak bahwa secara umum bahwa masyarakat kita belum bisa dikatakan modern, namun kenyataan yang kini terjadi adalah fenomena perilaku masyarakat yang melegitimasi kehidupannya dengan label modern, yang ditandai dengan pola perilaku dan tata karma yang meniru gaya budaya modern ala Barat.

Globalisasi kebudayaan telah mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Kebudayaan universal muncul, disebarkan melalui media global yang kebanyakan dikendalikan oleh dan untuk kepentingan modal transnasional. Dalam pandangan umum tentang keberlangsungan kesenian tradisional sangat sulit bagi masyarakat pendukungnya untuk tetap melestarikan kesenian tradisinya. Prinsip keanekaragaman mengharuskan bahwa keanekaragaman kebudayaan dipertahankan, kebudayaanlah yang memberikan kepada warga. Dalam konteks ini sudah terbukti bahwa kesenian tradisi baik yang hidup dan berkembang di kalangan Istana maupun di kalangan rakyat biasa telah mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya.

Tradisi kebudayaan lokal merupakan bagian penting dari rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada masyarakat. Maka dari itu pembangunan masyarakat akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari kebudayaan lokal, dan upaya untuk melestarikannya. Paradigma seni pertunjukan yang berkembang dalam komunitas

masyarakat telah mengalami penyesuaian diri dengan kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan tradisi, budaya masyarakat dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan dan pergeseran. Dimensi ruang dan waktu inilah yang mewarnai seni pertunjukan secara umum. Secara turun-temurun seni pertunjukan tradisional pada awalnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa upacara atau ritual tertentu. Kenyataan ini yang membingkai bahwa seni pertunjukan tradisional menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan. Di sisi lain sebenarnya kesenian tradisional mempunyai kekuatan yang secara mandiri dapat digunakan untuk mempertahankan hidup atau keberlangsungan kesenian itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang makin berkembang dan semakin kompleks. Pelestarian budaya pada dasarnya keseluruhan upaya untuk membuat sudut kebudayaan terjaga eksistensinya, dan bukan semata-mata wujud ekspresinya. Dalam hubungan ini orang yang sering salah kira dengan mengartikan pelestarian sebagai usaha agar bentuk yang telah dikenal tidak berubah. Memang pemeliharaan khazanah merupakan bagian dari upaya pelestarian, sebaliknya berbagai upaya pengembangan repertoar dan gaya ungkap adalah bagian yang tak terpisahkan pula dari upaya melestarikan eksistensi suatu kebudayaan.

D. PENUTUP

Pada era globalisasi saat ini, disadari atau tidak eksistensi kesenian

tradisional berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan-tekanan dari berbagai pengaruh akibat dari globalisasi diperlukan bersinergi para pemerhati seni tradisi, pemerintah, budayawan, seniman dan tokoh-tokoh masyarakat guna melakukan berbagai upaya atas keberlangsungan kehidupan seni tradisional pada umumnya, dan seni tari pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, SD. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jakarta: Mizan.
- Haryono, T. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Jessup, MRB. 1995. *Arri Nitai dan Seni* (terjemahan Drs. Johnny Prastyio), Kanisius: Yogyakarta.
- Kocotjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Putra.
- Peursen, Van. 2002. *Strategi Kebudayaan* (terjemahan Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.
- Rohaedi, A. 1997. *Kepribadian Budaya Bangsa (LocalGenius)*, Jakarta Pusat, Pustaka jaya.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara; Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Rambu.
- Sugiharto, B. 2013. *Untuk Apa Seni (Seri Buku Humaniora)*. Bandung-Pustaka Matahari.

..... "Penelitian Joged Dangkong di
Kabupaten Karimun
Provinsi Kepulauan Riau". Universitas
Pendidikan Indonesia.